

Meningkatkan Literasi melalui Metode Batu-Basah pada Siswa di Sekolah Dasar Kota Samarinda

Sri Mulyati
 Universitas Mulawarman
 e-mail :srimulyati66@instruktur.belajar.id

Abstract

The purpose of this study was to improve the reading culture of elementary school children using the Batu Wet method, where the activity was carried out for three days. The problem that exists today is the lack of students reading, especially in non-educational books, which researchers teach using the wet stone method and are carried out for three days. This research method is a descriptive qualitative method where the data source comes from research results and secondary data comes from research results published in the form of publications. The data analysis technique used is data reduction to conclusions (observation results, student activity forms and student presentations). The results of this study were that on the first day of observation it was found that several students were still not very enthusiastic about participating in activities. On the second and third day of observation it was seen that students' interest in reading increased as reflected in the enthusiasm of students to take part in this reading and writing activity. Based on the results of the study it can be concluded that the Batu Wet method can be used to improve the reading culture and courage of class III students at SDN 007 Samarinda Ulu.

Keywords: Increasing literacy, Method, Wet Stone

PENDAHULUAN

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi dan kemampuannya dalam mengolah dan memahami informasi dalam kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan manusia untuk membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan Literasi Sekolah adalah

usaha atau kegiatan partisipatif yang melibatkan warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, tenaga pengajar, pengawas sekolah, dewan sekolah, wali murid, penerbit, media, dan tokoh masyarakat yang dapat mewakili generasi teladan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh untuk mentransformasikan sekolah menjadi organisasi

belajar yang warganya dapat melek huruf seumur hidup melalui partisipasi masyarakat. (Khodija et al., 2017)

GLS memperkuat gerakan pembangunan karakter, yang dalam pelaksanaan pembangunan karakter didasarkan pada pandangan bahwa perwujudan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang bersumber dari Pancasila masih terabaikan, yaitu masih sebatas memahami nilai-nilai dalam tatanan konseptual dan memiliki belum terealisasi. dengan nilai-nilai nyata dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 harus menitikberatkan pada gerakan membaca di sekolah dan penguatan pembentukan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar yang termasuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (Khodija et al., 2017)

Karena rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak, pasti akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Dengan demikian, bangsa Indonesia akan sangat kesulitan bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia dapat kita mulai dari sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran yang tentunya tidak lepas dari membaca. Oleh karena itu, disini penting untuk mengembangkan budaya membaca bagi anak usia sekolah dasar, yang

dapat diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas dan bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa (Khodidjah et al, 2017). Pemerintah mendorong pengembangan keterampilan sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Karya Pembinaan Nomor 21 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter Anak.

Penerapan budaya literasi banyak digunakan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan meningkatkan kualitas pengajaran. Batubara & Ariani (2018) meneliti tentang gerakan literasi sekolah di SD Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Hidayat dkk. (2018) menulis tentang gerakan membaca sekolah di sekolah dasar. Yunianika dan Suratinah. (2019) melakukan penelitian tentang implementasi gerakan membaca sekolah di SD Dharma Karya Universitas Terbuka. Selain itu, Wulanjani & Anggraeni (2019) melakukan penelitian tentang integrasi gerakan literasi ke dalam membaca.

Oleh karena itu, disini penting untuk mengembangkan budaya baca anak di sekolah khususnya di SDN 007 Samarinda Ulu Kelas III, dengan metode Batu Basah (Baca Tulis Baca Sampaikan Hasil).

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Lerner (1988: 349) Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus

dimiliki seorang anak agar dapat menguasai berbagai bidang studi, memahami dan memahami informasi yang diterima. Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Membaca memberi kita informasi dan pengetahuan. Kami memperoleh informasi dan pengetahuan, misalnya dengan membaca koran atau majalah. Membaca juga memberi kita hiburan seperti membaca cerpen, novel, dll. Membaca dapat memenuhi kebutuhan intelektual dan meningkatkan minat dalam bidang ilmu pengetahuan. (Antor, 2017)

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak, tentunya disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Sebelum MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Dengan demikian, bangsa Indonesia akan sangat kesulitan bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia dapat kita rintis hubungan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, yang tentunya tidak lepas dari membaca (Chodidjah et al, 2017).

Permendikbud NO 23 tahun 2015 tentang penguatan karakter melalui pembiasaan membaca buku non belajar selama 15 menit setiap hari sebelum mulai belajar merupakan payung Program Nasional Pelopor Satria Dharma dan Gerakan Literasi Sekolah Mulai Membaca. menjadi nilai budaya dan karakter

bangsa Indonesia, menyatu dengan jiwa masa depan anak bangsa (Kalida, 2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang pengembangan karakteristik yang mewajibkan penerapan budaya literasi di sekolah. prinsip-prinsip berikut:

1. Perkembangan literasi membaca mengikuti tahapan perkembangan yang dapat diprediksi, yang berarti bahwa membaca dan menulis anak bersifat eksklusif satu sama lain. Memahami tahapan perkembangan literasi dapat membantu sekolah memilih strategi literasi dan pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa.
2. Program literasi yang baik adalah seimbang. Intinya sekolah melaksanakan program literasi secara seimbang karena siswa memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga diperlukan strategi membaca dan jenis teks yang berbeda pula.
3. Program keaksaraan diselenggarakan di semua mata pelajaran kurikulum. Proses belajar mengajar literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru semua mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran apa pun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Oleh

karena itu, literasi profesional guru harus dimungkinkan bagi semua guru dari semua mata pelajaran.

4. Tidak ada istilah yang terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna. Membaca dan menulis harus dilakukan di kelas untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dan nyaman di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu untuk menyoroti bentuk tindakan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya menulis surat untuk walikota atau membacakan untuk ibu-ibu dan kegiatan lain yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.
5. Diskusi dan Strategi Bahasa lisan sangat penting; Kelas literasi yang kuat menerapkan berbagai kegiatan terkait buku lisan dalam bentuk diskusi kelas. Kegiatan diskusi ini juga bertujuan untuk memberikan peluang terjadinya perbedaan pendapat sehingga berpikir kritis semakin tajam. dibutuhkan siswa belajar menyampaikan argumentasinya, saling mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat antar siswa (Antoro: 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di SDN 007 Sungai Pinang. Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran Batu Basah yaitu. H. Baca-Tulis Hasil Baca-

Sampaikan. Berikut adalah langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan model pembelajaran batu basah:

1. Merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan literasi melalui Metode Batu-Basah
2. Siapkan bahan bacaan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.
3. Merencanakan pelajaran sesuai dengan pembelajaran yang akan dicapai
4. Siapkan alat dan media jika berencana melakukan kegiatan literasi di luar kelas. Misalnya di mana tempat duduknya, bantal apa yang akan diduduki dan sebagainya.
5. Melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan perkiraan waktu dan media yang digunakan
6. Mengevaluasi dan merefleksi kegiatan pembelajaran, apakah sudah mencapai hasil yang diharapkan atau belum, sehingga dapat dilakukan perbaikan lebih lanjut.

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, dimana kami ingin melihat bagaimana hasil penelitian yang diperoleh melalui metode Stone-Wet meningkatkan minat baca siswa kelas III. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan evaluasi. Pada saat yang sama, model interaktif Miles dan Hubberman digunakan dalam analisis data penelitian.

HASIL PENELITIAN

Sebelum memberikan intervensi, peneliti dan guru kelas melakukan observasi dan mengumpulkan informasi dan data tentang kondisi baseline sebelum memberikan intervensi. Padahal, informasi awal ini harus diketahui untuk melakukan penelitian dengan hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan tindakan adalah sebagai berikut:

1. Desain

Pada kesempatan ini penulis yang juga seorang pengajar melakukan persiapan sebagai berikut :

- a. Merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan keterampilan membaca dengan metode Batu-Basah dengan menyusun RPP.
- b. Siapkan bahan bacaan sesuai dengan rencana yang dibuat.
- c. Rancangan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang akan direalisasikan.
- d. Siapkan alat dan media jika berencana melakukan kegiatan literasi di luar kelas. Misalnya tempat duduk dan sebagainya.

2. Implementasi

Guru melakukan tugas pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat dengan skenario dan perkiraan waktu yang telah ditentukan. Latihan literasi ini dicadangkan 15 menit sebelum kegiatan utama. Siswa dibagi menjadi lima kelompok, mereka diberikan buku pelajaran yang sama dan harus membacanya dalam waktu

lima menit. Mereka kemudian menuliskan hasil bacaannya, antara lain: nama buku, nama tokoh dalam cerita, dan isi cerita secara singkat. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil bacaannya di depan kelas dan kelompok lain mendengarkan. Begitu seterusnya, bergantian antara lima kelompok di kelas. Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari dengan bahan bacaan yang berbeda di setiap kegiatan namun menggunakan model yang sama.

3. Wawasan

Berdasarkan hasil observasi kami di hari pertama, masih belum sesuai harapan. Namun, 8 dari 27 siswa tersebut tidak peduli dan kurang antusias mengikuti kegiatan literasi ini. Hal ini sangat bisa dimaklumi karena baru pertama kali melakukan latihan membaca dan menulis dengan metode Batu Basah. Hasil observasi hari kedua menunjukkan peningkatan dibandingkan hari sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi hari kedua, tiga siswa lainnya kurang antusias mengikuti kegiatan literasi ini. Hasil observasi pada hari ketiga dengan model yang sama dan buku teks yang dibaca adalah buku nonfiksi berjudul "Pesut Mahakam" yang disebabkan masih belum lancarnya membaca siswa. Sehingga siswa tidak memahami materi bacaan. Penulis optimis dan yakin dengan berjalannya waktu dan proses peningkatan literasi yang masih berkembang melalui Metode Batu Basah, siswa akan terbiasa dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, buku ajar yang

berbeda juga diperlukan agar siswa tidak bosan dengan buku yang sama.

Tabel 1. Hasil Pengamatan

HARI	SISWA ANTUSIAS	SISWA KURANG ANTUSIAS
1	1 9	8
2	2 4	3
3	2 5	2

4. Refleksi

Berkat pengamatan yang cermat dan seksama, minat baca siswa pun semakin tumbuh. Selain itu, kegiatan ini terus dilakukan dengan banyak buku pelajaran dan model yang berbeda. Kadang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dengan bahan bacaan yang berbeda. Dengan berjalannya waktu dan dengan usaha serta niat yang tulus dalam prosesnya, maka hasil yang diharapkan akan tercapai. Nilai-nilai karakter keterampilan membaca dan menulis berpadu, melekat pada diri anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E.DISKUSI

Strategi yang dapat digunakan untuk membangun budaya literasi sekolah yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 antara lain:

Komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis dilaksanakan melalui empat multi skill, yaitu: Keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbahasa lisan dan

keterampilan teknologi yang dikembangkan di SDN 007 Samarinda Ulu adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan sekolah membaca dengan menjalin komunikasi dan interaksi dengan seluruh warga sekolah melalui pertemuan rutin klas dan sapaan siswa di gerbang sekolah
2. Kembangkan membaca buku non kelas sebelum memulai pembelajaran inti (keterampilan membaca 10-15 menit sebelum lanjut ke kegiatan inti).
3. Mengoptimalkan peran perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah melalui kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah
4. Menyiapkan pojok baca untuk setiap kelas (gambar terlampir)

Selain berbagai program yang dilaksanakan di atas, khususnya di Kelas III, penerapan kegiatan literasi juga dikemas dengan metode batu basah di dalam kelas dan kegiatan literasi di luar (outside class). Model pembelajaran Batu-Basah merupakan singkatan dari “Baca-Tulis Baca-Hasil” dan berarti proses penerimaan yang produktif, Mendorong dan meningkatkan minat literasi siswa khususnya literasi bagi siswa sekolah dasar.

Sebagaimana dituangkan dalam pelaksanaan proses kegiatan literasi yang tertuang dalam RPP, dipaparkan rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Pada awalnya siswa masih dalam tahap penyesuaian diri, sehingga kurang antusias dan siap mengikuti

kegiatan. Namun ketika dilakukan secara berulang-ulang dengan pola dan bahan bacaan yang berbeda, minat baca siswa meningkat. Selain membaca, mereka juga dilatih berani di depan kelas dengan mempresentasikan hasil bacaannya di depan kelas.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah mendukung penuh inovasi dan mendorong guru untuk kreatif dalam pembelajaran
- b. Tersedianya buku bacaan dan tulis bagi siswa
- c. RPP sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan literasi baik di dalam maupun di luar kelas
- d. Pemecah kebakuan yang diberikan oleh guru membawa inovasi dalam pembelajaran, sehingga peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias
- e. Penggunaan metode batu basah sangat menarik bagi siswa untuk mengikuti kegiatan literasi.

Hambatan dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis metode Batu-Basah adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah buku teks masih belum cukup dibandingkan dengan jumlah siswa.
2. Masih ada siswa yang belum lancar membaca sehingga kurang antusias dan kurang memahami buku yang dibacanya.

Diantara berbagai faktor yang menghambat kemajuan literasi, guru berusaha mencari alternatif pemecahan masalah, agar kegiatan yang direncanakan berjalan lancar dan hasil yang diharapkan tercapai. Beberapa solusi telah diterapkan:

1. Untuk mengatasi keterbatasan mengenai membaca siswa, guru bekerja sama dengan wali kelas untuk membawa buku pelajaran ke buku pelajaran yang ada di rumah
2. Dengan menukarkan buku pelajaran yang dibawanya, tujuannya agar siswa bisa bergiliran membaca buku milik temannya.
3. Untuk siswa yang tidak membaca, guru memberikan pelajaran ekstrakurikuler yang khusus ditujukan bagi siswa yang membutuhkan membaca.

Hasil diperoleh dengan metode Kivimärkä. Menggunakan metode batu basah memiliki beberapa keuntungan bagi siswa:

- a. Minat baca siswa meningkat dibandingkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari pengamatan guru bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktu di pojok baca setiap hari.
- b. Keberanian siswa meningkat karena dengan bantuan model pembelajaran Batu Basah, siswa dilatih untuk membagikan hasil bacaannya, sehingga keberanian siswa berangsur-angsur meningkat.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi beberapa temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya budaya literasi di sekolah seperti Hidayat et al. (2018) menemukan bahwa isu gerakan membaca sekolah di sekolah dasar perlu mendapat perhatian. Dies entspricht auch der Meinung (Batubara & Ariani, 2018; Yunianika & Suratinah. 2019; Wulanjani & Anggraeni, 2019).

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penerapan metode Batu Basah dalam memasyarakatkan budaya literasi pada siswa kelas III SDN 007 Samarinda Ulu Kabupaten Samarinda yaitu:

1. Pengembangan model pembelajaran Batu-Basah untuk membudayakan budaya literasi siswa sangat efektif dalam meningkatkan minat baca buku siswa.
2. Penerapan metode Batu Basah mampu meningkatkan dan memasyarakatkan budaya literasi (literasi) bagi siswa kelas III SDN 007 Samarinda Ulu Kabupaten Samarinda.

Berdasarkan hasil praktik kegiatan literasi yang diperoleh melalui metode Batu basah, dapat disampaikan beberapa rekomendasi:

- a. Guru hendaknya melakukan inovasi untuk meningkatkan minat dan menumbuhkan budaya baca siswa. Salah satunya model pembelajaran batu basah ini dipadukan dengan perencanaan

pembelajaran dan penggunaan ice breaker yang dapat menarik bagi siswa.

- b. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pembelajaran dengan penuh keikhlasan dan semangat belajar.
- c. Sekolah berharap kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu juga menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan terutama penyediaan bacaan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Bala, Robert. (2018). Menjadi Guru Hebat Zaman Now. Jakarta: PT. Grasindo
- Batubara, Hamdan Husein & Ariani, Dessy Noor. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4(1), 2018
- Chidijah, Itje, dkk. (2017). Modul Pedoman Pelatihan Fasilitator GLN. Jakarta Depdiknas.
- (2004). Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas.
- Gudu, (2015). Teaching Speaking Skills in English Language using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya. Journal of

- Education and Practice. No. 35 Vol. 6, 55 – 63
- Hapna. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Presentasi Tugas Mandiri Dengan Power Point Dalam Diskusi Kelompok Di Kelas IX A1 SMP NEGERI14 PALU.
- Hidayat, Muhammad Hilal, dkk. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan, 3(6), 2018.
- Kalida Muhsin, Mursyid Moh. (2014). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Jakarta : Aswaja Presindo
- Providensia, Oktaviriana. (2015). Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK Burder Melati Pontianak Kota. Pontianak:PAUD
- Sabarti. (1992). Modul Bahasa Indonesia III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen
- Sumantri, Mulyani. (2014). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wulanjani, Arum Nisma & Anggraeni, Candradewi Wahyu. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. Proceeding of Biology Education, 3(1), 2019
- Yunianika, Ika Tri & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(4), 2019.